

BAB 1

PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini akan dibahas mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah masa yang banyak mengalami perubahan-perubahan secara biologis seperti perkembangan tanda-tanda seks sekunder, perubahan secara psikososial dalam hal tingkah laku, hubungan dengan lingkungan, dan ketertarikan dengan lawan jenis, serta hubungan sosial dengan lingkungannya. Hal ini dapat terjadi melalui berbagai transisi dan dimensi yang mengalami perubahan-perubahan dalam proses perkembangannya. Menurut Rahmaningsih dan Martani (2014) bahwa masa remaja merupakan masa yang krusial karena akan mengalami transisi biologis, kognitif, maupun sosial.

Saat ini remaja hidup di mana kemajuan teknologi informasi dan komunikasi adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Sebagian besar pengguna jejaring sosial merupakan kalangan remaja pada usia sekolah. Mereka dengan sengaja ataupun hanya mencoba mendaftarkan diri menjadi pengguna situs jejaring sosial, hal ini disebabkan karena mudahnya menjadi anggota dari situs jejaring sosial tersebut (Vydia, Irliana, & Savitri, 2014). Penelitian mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga menyatakan bahwa sebanyak 83% remaja tidak bisa melepaskan diri dari penggunaan media sosial, walaupun hanya sehari (Anam, 2016).

Di satu sisi, internet dapat memfasilitasi remaja untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan era digital karena dipakai sebagai sarana belajar, berbagi informasi, dan mempermudah komunikasi (Lu, Hao, & Jing, 2016), namun di sisi lain beberapa remaja mengalami kekerasan, bujukan secara seksual, hingga *cyberbullying* ketika mereka berselancar di dunia maya sehingga remaja rentan untuk menjadi pelaku maupun korban *cyberbullying* (Sartana&Afriyeni,

2017). Hasil survey APJII (2016) menemukan bahwa, konten media sosial yang paling banyak dikunjungi adalah *Facebook* 71,6 juta pengguna (54%) dan *Instagram* sebesar 19,9 juta (15%). Sejalan dengan pernyataan Sartana dan Afriyeni (2017) bahwa *Facebook*, SMS, dan *Instagram* adalah jenis media sosial yang paling sering terjadi *cyberbullying* karena mudah diakses, lebih murah, dapat menyembunyikan identitas, dan dapat dilihat banyak orang.

Cyberbullying adalah tindakan *bullying* yang terjadi melalui internet (Utami, 2014). *Bullying* adalah situasi terjadinya penyalahgunaan kekuasaan/kekuatan yang dilakukan oleh seseorang/kelompok (Korua, dkk, 2015). Bentuk-bentuk perilaku *bullying* berupa pemaksaan atau usaha untuk menyakiti (secara fisik maupun psikologis) seseorang/kelompok yang lebih lemah (Priyatna, 2010). Selain itu, para pelaku *bullying* tidak hanya mem-*bully* korban secara langsung, tetapi juga mem-*bully* melalui media sosial atau internet karena merasa lebih leluasa dan lebih kejam (Dewi, 2015). Tindakan tersebut dilakukan menggunakan media elektronik (pesan instan, surat elektronik, *chat rooms*, *websites*, *game online*, situs jejaring sosial, bahkan pesan teks) (Kowalski & Limber, 2013).

Cyberbullying banyak terjadi di kalangan remaja, didukung oleh penelitian Rahayu (2012) bahwa 60% remaja menganggap wajar sikap tersebut. Sebagian remaja mampu melewati masa peralihan dengan baik, namun beberapa remaja bisa jadi mengalami kenakalan ringan hingga kriminal, termasuk di dalamnya *cyberbullying* (Malihah&Alfisari, 2018). Hasil penelitian *Center for Disease Control* (2014) pada remaja di Amerika Serikat, bahwa 20% siswa sekolah menengah pernah menjadi korban *cyberbullying* dan hanya 15% yang melapor. Di Indonesia, hasil penelitian Sartana dan Afriyeni (2017) pada remaja awal di Kota Padang menyebutkan bahwa 49% siswa pernah menjadi korban *cyberbullying* dengan perbandingan lebih banyak remaja perempuan (58%) dan laki-laki (44%), berbanding terbalik terhadap pelaku *cyberbullying* yang berjumlah 21% namun lebih banyak remaja laki-laki (61%) dibandingkan perempuan (39%), sisanya adalah 78% pernah melihat *cyberbullying*. Saksi

bullying yang hanya diam menyaksikan dianggap memiliki kesamaan sebagai pelaku (Eka, 2016). Menurut Retno dalam sesi jumpa pers di kantor KPAI, Jakarta Pusat, Kamis (27/12/2018) terdapat peningkatan yang cukup signifikan pada *cyberbullying* di tahun 2018 pada kalangan pelajar seiring dengan penggunaan internet dan media sosial (Tribunnews, 2018).

Salah satu contoh kasus yang cukup populer di tahun 2016 yaitu, siswi SMA di Medan yang bernama Sonya Depari Sembiring yang dilansir oleh Beritagar.id (2016). Sikap arogan yang ia lakukan pada Polwan Ipda Perida Panjaitan saat mobilnya ditilang ketika konvoi usai UN karena melanggar lalu lintas. Hal yang menjadi perhatian publik adalah rekaman dirinya yang mengaku anak seorang Jenderal, yaitu Irjel Pol Arman Depari. Beliau membantah bahwa dirinya tidak memiliki seorang putri dan hanya memiliki tiga orang putra. Seketika komentar-komentar cacian dan makian dilontarkan publik secara bertubi-tubi hingga membuat Sonya trauma. Bahkan ayah Sonya sampai jatuh sakit (stroke) dan akhirnya meninggal dunia.

Alasan utama pelaku melakukan *cyberbullying* adalah untuk bercanda, balas dendam, atau marah/membenci korban (Sartana&Afriyeni, 2017). Sejalan dengan penemuan Persada (2014) bahwa, ada beberapa motif yang mendorong pelaku melakukan *cyberbullying* di antaranya menyampaikan rasa kesal pada korban, agar korban mengetahui kesalahannya, menjatuhkan dan mempermalukan korban, balas dendam, mencari perhatian, serta mencari kesenangan. Para pelaku *cyberbullying* cenderung akan melakukan intimidasi kepada yang dianggapnya lemah dan kemampuan menyelesaikan masalah (*problem solving*) yang buruk (Salim, 2013).

Cyberbullying dapat memberi dampak yang signifikan terhadap keadaan emosi dan psikologis remaja (Narpaduhita&Suminar, 2014). Dampak *cyberbullying* pada korban dapat berupa depresi, berperilaku pasif, kemurungan, dan rasa cemas yang tinggi karena segala hal yang terjadi di dunia internet akan selalu tersimpan dan dapat diakses oleh siapa saja dan dimana

saja (Yudhianto, 2013). Hasil penelitian Bottino, Bottino, Regina, dan Correia (2015) mengatakan bahwa *cyberbullying* berhubungan dengan stres emosi, kecemasan sosial, penggunaan obat terlarang, gejala depresi, serta ide dan usaha untuk bunuh diri.

Menurut Pandie dan Weismann (2016) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi *cyberbullying* diantaranya keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang berlangsung sejak lahir sampai setelah dewasa, peran orang tua adalah sebagai pendidik (Djamarah, 2014). Pola asuh adalah interaksi antara orang tua dan anak yang meliputi mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi anak hingga mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat (Hurlock, 2002). Menurut Baumrind (1971) pola asuh terdiri dari tiga yaitu, pola asuh demokratis, permisif, dan otoriter. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak dan tidak tahu dalam mengendalikan mereka. Sedangkan pola asuh permisif memberikan pengawasan sangat longgar namun bersifat hangat pada anak. Sangat berbeda dengan pola asuh otoriter yang cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti namun dibarengi dengan ancaman.

Liau (2005) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa, faktor-faktor yang memengaruhi *cyberbullying* adalah komunikasi antara anak dengan orang tuanya. Rendahnya komunikasi anak dengan orangtuanya menunjukkan bahwa pola asuh yang digunakan orang tua adalah pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter yang keras dan tidak ada kehangatan antara orang tua dan anak dapat memengaruhi sikap remaja dan paling menonjol (Hertanti, 2014). Anak yang diberikan pola asuh secara otoriter akan memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan dalam bentuk tindakan-tindakan yang merugikan (Arkoff dalam Faisal, 2015) seperti marah, frustrasi, dan mencontoh sikap agresif orangtua terhadap orang lain (Middlebrook dalam Faisal, 2015). Menurut Lagacé-Séguin dan d'entremont (2006) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter

lebih mengandalkan kekuasaan, disiplin tinggi, adanya hukuman, tidak memberikan dorongan dan penerimaan secara verbal.

Sejalan dengan Barnadib (dalam Aisyah, 2010) bahwa orang tua dengan pola asuh otoriter tidak memberikan anak hak untuk mengemukakan pendapat dan perasaannya. Orang tua dengan pola asuh otoriter akan cenderung memberikan hukuman fisik dan memegang kekuasaan tertinggi yang mengharuskan anak patuh pada setiap perintahnya (Putra, 2015). Rosen, dkk (2008) menyatakan bahwa pola asuh otoriter akan menghasilkan anak yang mampu berbuat negatif dan beresiko *cyberbullying*.

Anak yang menjadi pelaku *cyberbullying* memiliki pemantauan orang tua yang terbatas, disiplin orang tua yang lebih kuat dan ikatan emosional yang lebih lemah (Wong, 2010). Pola asuh yang diberikan orang tua akan mempengaruhi kecerdasan emosi seorang anak, sehingga kecerdasan emosi anak dapat dilatih melalui pengasuhan yang diberikan orang tua (Mahatfi, 2015). Hal ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosi. Maraknya perilaku *cyberbullying* pada remaja memberikan gambaran bahwa kecerdasan emosi pada remaja sangat labil (Santrock, 2007). Remaja tidak mampu mengendalikan dorongan primitive dan naluri (insting) serta tidak mampu menyalurkannya pada perbuatan yang bermanfaat (Gerald, 2012).

Hal ini juga membuktikan pernyataan Santrock (2007) bahwa kecerdasan emosi di kalangan remaja adalah aspek penting pembentuk karakter dalam bertindak dan menyikapi setiap informasi, serta interaksi sosial di dunia maya. Hasil penelitian Sari dan Suryanto (2016) juga menjelaskan bahwa kecerdasan emosi memiliki peran penting bahwa munculnya *cyberbullying* karena adanya ketidakmampuan dalam mengontrol emosi, menolak *standard* orang tua, dan berprasangka pada kelompok lain. Kecerdasan emosi adalah ketika individu dapat mengungkapkan emosinya dengan baik, mampu bertahan terhadap

tekanan dari luar diri, dan menekan perasaan frustrasi yang dapat mendorong agresi.

Hasil riset Brackett, dkk (2011) yang menemukan bahwa kecerdasan emosi adalah komponen utama dalam upaya pencegahan dari perilaku *cyberbullying*. Didukung oleh penelitian Sulaiman, dkk (2013) bahwa kecerdasan emosi berperan penting dalam membentuk kepribadian karena dengan kecerdasan emosi yang tinggi dapat memaksimalkan potensi akal, hati, dan perilaku ke hal yang lebih positif dan membantu menghadapi tekanan dari luar dirinya. Dapat diambil kesimpulan bahwa sangatlah penting bagi para remaja, khususnya para pelaku *cyberbullying* memiliki keterampilan dasar dalam mengatur/mengontrol emosinya agar memiliki kecerdasan emosi yang baik, sehingga *cyberbullying* dapat dicegah. Kecerdasan emosi dapat menjadi suatu alat untuk mengontrol/mengendalikan diri, sehingga individu tidak terjerumus pada tindakan-tindakan yang dapat merugikan orang lain maupun dirinya sendiri.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa kecerdasan emosi menjadi faktor penting yang dapat mencegah dan menekan terjadinya kecenderungan *cyberbullying*, sehingga peneliti berasumsi bahwa remaja dengan kecerdasan emosi yang baik akan melemahkan kecenderungan *cyberbullying* pada remaja dengan orang tua otoriter. Namun, peneliti belum menemukan kecerdasan emosi sebagai mediator bagi hubungan antara pola asuh otoriter dengan *cyberbullying*, membuat peneliti menyusun penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Setelah melalui tahap identifikasi masalah, peneliti merumuskan apakah kecerdasan emosi (*emotional intelligence*) dapat memediasi pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecenderungan *cyberbullying* pada remaja di Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empirik tentang pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecenderungan *cyberbullying* yang dimediasi oleh kecerdasan emosi (*emotional intelligence*) pada remaja di Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ranah psikologi, terutama ranah psikologi klinis, khususnya mengenai pola asuh otoriter, *cyberbullying*, dan kecerdasan emosi terhadap para remaja pelaku *cyberbullying*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada:

- a. Para orang tua agar dapat lebih memahami karakteristik anak remaja mereka dan perubahan perilakunya dengan menerapkan pola asuh yang ideal, sehingga dapat mempertahankan dan meningkatkan kecerdasan emosinya serta meminimalisir kecenderungan berperilaku *cyberbullying*.
- b. Peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dilakukan secara lebih mendalam dengan jenis penelitian kualitatif, sehingga dapat membantu peneliti untuk mengkaji secara lebih luas faktor-faktor penyebab remaja melakukan *cyberbullying*, serta menambah informasi dan pengetahuan tentang faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kecenderungan *cyberbullying* dengan kontribusi yang lebih besar.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penelitian ini terbagi menjadi lima bab, sebagai berikut:

1. Bab 1 Pendahuluan

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi penelitian.

2. Bab 2 Landasan Teori

Bab ini merupakan landasan teoritis yang digunakan dalam penelitian. Bab ini menjelaskan secara rinci teori mengenai pola asuh otoriter, *cyberbullying*, dan kecerdasan emosi. Disamping itu terdapat kerangka pemikiran, dan asumsi serta hipotesis penelitian.

3. Bab 3 Metode Penelitian

Bab ini merupakan penjelasan secara rinci mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini menjelaskan tentang desain penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional, teknik pengumpulan data, instrument penelitian yang digunakan dan teknik analisis data

4. Bab 4 Hasil dan Pembahasan

Bab ini membahas pembahasan yang dikaitkan dengan teori mengenai pola asuh otoriter ayah (X_1), pola asuh otoriter ibu (X_2), *cyberbullying* (Y) dan kecerdasan emosi (Z).

5. Bab 5 Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bab ini membahas kesimpulan yang berisi uraian mengenai kesimpulan dari hasil penelitian secara keseluruhan dan saran bagi penelitian selanjutnya.